

**KESEJAHTERAAN PETANI KARET KECAMATAN PELEPAT
KABUPATEN BUNGO STUDI PADA DESA SENAMAT DAN
DESA BUKIT TELAGO KECAMATAN PELEPAT**

***RUBBER FARMERS WELFARE PELEPAT SUBDISTRICT, BUNGO
DISTRICT STUDY IN SENAMAT VILLAGE AND
BUKIT TELAGO PELEPAT SUBDISTRICT***

Asminar¹⁾, Denny Kurnia², Fikriman²

^{1,2)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo, Jl. Pendidikan, RT. 10 RW. 02 No. 10 Kelurahan Sungai Binjai. Kecamatan Bathin III. Kabupaten Bungo, Jambi 37228, Indonesia
asminarjabir@yahoo.com, manfikri@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan petani karet di Desa Senamat dan Desa Bukit Telago Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo sampel pada penelitian ini berjumlah 101 Responden diambil dengan menggunakan rumus slovin, metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan sumber data yang berdasarkan pada data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil uji (X1) tingkat pendapatan memiliki, (X2) Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga, (X5) Pengeluaran Rumah Tangga, (X8) Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi Pendidikan berpengaruh secara parsial Sedangkan (X3) Keadaan Tempat Tinggal, (X4) Fasilitas Tempat Tinggal, (X6) Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan, (X7) Kemudahan Memasukkan anak Kejenjang Pendidikan. Tidak berpengaruh secara parsial. Berdasarkan hasil Uji f Kesejahteraan Petani Karet Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Desa Senamat Dan Desa Bukit Telago Kecamatan Pelepat. Dengan nilai f-hitung sebesar 2,906 > lebih besar daripada f-tabel 2,09 artinya secara simultan atau bersama – sama variabel independen yaitu Tingkat Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Koefisien Determinan kesejahteraan petani yaitu sebesar 45,5% dan sebesar 50,5% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata kunci :Kesejahteraan, Petani Karet

ABSTRACT

This study aims to determine the welfare of rubber farmers in the Senamat Village and Bukit Telago Village, Pelepat Regency, Bungo District. The sample of this study was 101 respondents taken using the Slovin formula, the data analysis method used was quantitative descriptive with data sources based on primary data and data secondary. Based on the test results (X1) the income level has, (X2) Household Consumption or Expenditure, (X5) Household Expenditures, (X8) Ease of Getting Transportation Facilities Education has a partial effect Whereas (X3) Residence Conditions, (X4) Place Facilities Stay, (X6) Ease of Getting Health Services, (X7) Ease of Entering Children in Education Levels. No partial effect. Based on the results of the f test of the Welfare of the Rubber Farmers of Pelepat Subdistrict, Bungo Village, Senamat and Bukit Telago Village, Pelepat District.

With a calculated f value of 2.906 > greater than f-table 2.09, it means that simultaneously or jointly the independent variables, namely the Income Level, affect the welfare of farmers in Pelepat District, Bungo Regency. The coefficient of determinants of farmers' welfare is 45.5% and the other 50.5% is explained by other variables outside of this study.

Keywords: Welfare, Rubber Farmers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sektor pertanian sangat berperan terhadap berbagai hal seperti penyediaan lapangan kerja dan kontribusi langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sehingga dapat mengurangi penduduk miskin di pedesaan bahkan, sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris. Provinsi Jambi sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama pada sektor pertanian. Tidak dapat di pungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat di atasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Upaya mengurangi ketimpangan tersebut harus di lakukan, terutama yang terkait erat dengan program-program pembangunan daerah pedesaan dan pengintegrasian dengan pembangunan daerah perkotaan (Tuo, 2010).

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan

tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. dalam konteks pembangunan, ketimbangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil (Tuo, 2010).

Provinsi Jambi memiliki kabupaten yang mayoritas penduduknya bermata pencarian di bidang perkebunan. Komoditas pertanian ataupun perkebunan cukup banyak, petanitemegang peranan penting dalam usaha tani adalah usaha tani karet dan komoditas karet dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Bungo mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas. Dari tahun ke tahun luas dan produksi tanaman perkebunan karet di Provinsi Jambi selalu mengalami peningkatan. Selengkapnya dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan karet di Provinsi Jambi Tahun 2017

No	Kabupaten	Luas Lahan	Produksi	Jumlah Petani
1	Merangin	41,5124	102,441	69,223 KK
2	Bungo	29,4693	718,143	59,292 KK
3	Sarolangun	29,3772	717,725	59,112 KK
4	Tanjab Barat	29,1104	717,680	62,973 KK
5	Tebo	28,1347	691,116	49,386 KK
6	Tanjab Timur	27,3046	692,171	51,332 KK
7	Batang Hari	23,0038	620,678	32,001 KK
8	Kerinci	21,0348	576,311	37,997 KK
9	Muara Jambi	17,0986	401,348	37,001 KK

Sumber Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2017

Tabel 1. Menunjukkan Kabupaten Bungo memiliki lahan terluas kedua setelah Kabupaten Merangin yaitu dengan luas lahan 294693 hektar dan jumlah produksi 718143 ton. Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerjamaka usaha tani perkebunan karet ini mampu menyerap banyak tenaga kerja petani karet besarnya jumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada

komoditas perkebunan karet ini sebagai mata pencarian utama dimana bagi petani karet sebagai sumber penghasilan dan disisis lainya bagi pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor karet baik nasional khususnya maupun internasional umumnya hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan dan produksi Perkebunan Karet di Kabupaten Bungo Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Lahan	Produksi	Jumlah Petani
1	Pelepat	30.219 Hektar	976,33Ton	7.811 KK
2	Limbur Lubuk Mengkuang	29.219 Hektar	972,24Ton	2.241 KK
3	Jujuhan	28.929 Hektar	817,12Ton	5.283 KK
4	Rantau Pandan	28.215 Hektar	871,56Ton	8.112 KK
5	Bathin II Babeko	25.215 Hektar	710,19Ton	2.514 KK
6	Tanah Tumbuh	22.919 Hektar	666,37 Ton	6.800 KK
7	Bathin II Pelayang	22.911 Hektar	631,16Ton	2.056 KK
8	Muko-Muko Batin VII	21.915 Hektar	503,53Ton	2.811 KK
9	Jujuhan Ilir	19.302 Hektar	502,24Ton	2.251 KK
10	Bathin III Ulu	17.029 Hektar	23102 Ton	6.288 KK
11	Tanah Sepenggal Lintas	16.919 Hektar	201,77Ton	5.231 KK
12	Bathin III	13.022 Hektar	406,12Ton	1.400 KK
13	Pelepat Ilir	11.203 Hektar	790,40Ton	5.213 KK
14	Tanah Sepenggal	8.307 Hektar	201,38Ton	1.281 KK
Jumlah Total		294693 ha	718143 ton	59292 KK

Sumber Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bungo, 2017

Tabel 2 menunjukkan lahan perkebunan karet terbesar di Kabupaten Bungo terdapat di Kecamatan Pelepat dengan luas lahan sebesar 30.219 ha dan luas lahan paling sedikit adalah Kecamatan Tanah Sepenggal 8307 ha yang kemudian diikuti oleh Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dengan luas lahan sebesar 29,219 ha serta Kecamatan Jujuhan dengan luas lahan sebesar 28.929 ha. (Dinas perkebunan Kabupaten Bungo, 2017). Luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Pelepat berkontribusi 10.25% terhadap total luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Bungo, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang sebesar 9.91% kemudian disusul oleh Jujuhan 9.60 %, dan sebesar 70.24 % luas lahan

perkebunan karet di Kabupaten Bungo.

Selama tujuh tahun terakhir luas lahan dan produksi karet di Kecamatan Pelepat mengalami peningkatan produksi dengan rata-rata peningkatan sebesar 976,33 ton Kecamatan Pelepat usahatani karet sebagai kegiatan usahanya. Hal tersebut di buktikan dengan jumlah petani di Kecamatan Pelepat yang mengusahakan usaha tani karet sebanyak 7.811 KK dari 27.042 KK penduduk yang terdapat di Kecamatan Pelepat. Dengan luas lahan sebesar 30.219 ha atau 33% dari total luas wilayah di Kecamatan Pelepat (Kecamatan Pelepat dalam angka, 2017). Kecamatan Pelepat merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bungo yang sebagian besar masyarakatnya

hidup dan bekerja pada sektor pertanian karet.

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Karet di Kecamatan Pelepat Tahun 2017

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Besar Produksi (Ton)	Jumlah Petani
1	Senamat	29,15	9508	747 KK
2	Rantau Kelayang	28,22	8012	724 KK
3	Dwi Karya Bakti	15,17	5251	389 KK
4	Bukit Apit	12,66	3598	325 KK
5	Rantel	21,20	7000	544 KK
6	Dusun Baru	19,46	7508	499 KK
	Pelepat			
7	Sikampil	29,11	9005	746 KK
8	Batu Kerbau	26,13	8508	670 KK
9	Sei Bringin	23,19	8314	594 KK
10	Rantau Asam	21,01	4333	539 KK
11	Cilodang	14,3	4187	365 KK
12	Gapura Suci	14,10	4664	362 KK
13	Mulya Bakti	16,15	4986	414 KK
14	Mulya Jaya	22,10	7997	567 KK
15	Bukit Telago	10,31	4761	264 KK
	Jumlah Total	30.219	97.633	7.811

Sumber Kecamatan Pelepat dalam angka, 2017.

Tabel 3 total jumlah penduduk di Kecamatan Pelepat sebanyak 27.042 KK, dari total tersebut sebanyak 7811 KK bekerja sebagai petani karet dengan luas lahan sebesar 30.219 ha. Sebagai tanaman utama yang di usahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi besar pendapatan. Penerimaan yang diperoleh petani di Kecamatan Pelepat dari kegiatan usahatani karetnya berasal dari banyak lateks yang dihasilkan setiap harinya. Petani menjual lateks dalam bentuk *lump*, yaitu lateks yang telah dibekukan menjadi bentuk bantalan karet. Pada survei awal di lokasi penelitian bahwa rata-rata harga jual karet yang diterima petani sebesar Rp. 9.000/kg. Petani di Kecamatan

Pelepat menjual karetnya hanya ke toke dan tengkulak. Toke melakukan pembelian karet pada hari-hari tertentu saja seperti hari selasa, namun tengkulak melakukan pembelian kapan saja tergantung kapan petani ingin menjual karetnya.

Berdasarkan survei awal di Kecamatan Pelepat hanya terdapat satu pasar lelang resmi sehingga petani tidak memiliki pilihan lain selain menjual produksi karetnya di pasar lelang tersebut dengan harga yang sudah diatur oleh toke yang membeli di pasar lelang. Harga tersebut yang akan menentukan besar penerimaan yang akan diterima oleh petani Biaya usahatani karet yang sering digunakan oleh petani di Kecamatan Pelepat adalah biaya pupuk, obat-obatan, dan alat-alat pertanian. Namun terdapat faktor lain

yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet selain harga, jumlah produksi dan biaya usahatani, yaitu faktor sosial dan ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan perkebunan karet, umur petani, dilihat pada tabel 4.

lama pendidikan petani, pengalaman bertani serta status kepemilikan lahan dalam kegiatan usaha taninya jumlah produksi karet di Kecamatan Pelepat dapat d

Tabel 4. Besar produksi Karet Pasar Lelang Senamat tahun 2017

No	Bulan	Jumlah Ton
1	Januari	2.518 Ton
2	Februari	2.518 Ton
3	Maret	2.518 Ton
4	April	2.518 Ton
5	Mei	3.315 Ton
6	Juni	3.315 Ton
7	Juli	3.315 Ton
8	Agustus	3.315 Ton
9	September	1.721 Ton
10	Oktober	1.721 Ton
11	November	1.721 Ton
12	Desember	1.721 Ton
Jumlah Total		30216 Ton

Sumber Pasar lelang Karet Senamat 2017.

Tabel 4 menunjukkan jumlah produksi karet terbesar pada bulan bulan Mei sampai dengan Agustus yaitu 3315 ton dan produksi terendah pada bulan September – Desember yaitu 1721 ton pada tahun 2017 namun kenyataan menunjukkan tidak semua petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak di antara mereka tergolong miskin. Hal ini disebabkan turunnya harga komoditi karet, membuat sejumlah petani karet di daerah penelitian semakin hari semakin miskin. Pasalnya, penghasilan dari menyadap karet tidak sebanding dengan pengeluaran mereka setiap hari. Seperti dialami para petani karet di Kecamatan Pelepat yang sudah mengenyam harga murah. Lantaran harga karet tak kunjung membaik, sebagian petani bahkan sudah enggan

menyadap atau mengurus kebun karet mereka.

Ironisnya sektor pertanian yang merupakan menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain mencakup rendahnya tingkat pendapatan petani. Sektor yang identik dengan daerah pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila di biarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan

tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Mubyarto, 2011).

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Suharto (2004), kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan menjadi salah satu

indikator tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga, tak terkecuali rumah tangga petani karet. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Studi Pada Desa Senamat Kecamatan dan Desa Bukit Telago Kecamatan Pelepat.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui berapa besar tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dan untuk Mengetahui indikator yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Senamat Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan karna tempat penelitian mayoritas penduduknya berusaha tani karet serta tempat penelitian yang mudah dijangkau penelitian dilakukan mulai tanggal 21 Juni 2018 sampai dengan selesai. Penelitian ini difokuskan pada kesejahteraan petani karet. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dimulai dengan survei, yaitu dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan langsung ke lokasi penelitsn serta dinas-dinas dan instansi terkait dengan penelitian ini.

Jenis Data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah data primer dan data sekunder . Sampel desa yang di ambil dalam

penelitian ini Desa Senamat dan Desa Bukit Telago dengan 101 KK

Metode analisis data tingkat kesejahteraan petani dengan menggunakan Skala *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial

menurut (Sugiyono, 2012). Variabel yang di ukur di jabarkan menjadi indikator kemudian variabel tersebut dijadikan titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Pengukuran Skala Likert

Tinggi	3
Rendah	2
Sedang	1

Penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan bobot tertinggi di setiap pertanyaan adalah 5 dan bobot terendah adalah 1 adapun rentan Skala *Likert* di atas di kelompokkan dalam range Skor.

$$\text{Rata - Rata Skor} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Skor tertinggi}}$$

$$P = \frac{3 - 1}{3} = 0.67$$

Kategori rata-rata dan Skor dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tinggi	= 2.36 – 3.00	= 10 – 12
Sedang	= 1.68 – 2.35	= 7 – 9
Rendah	= 1.00 – 1.67	= 4 – 6

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kesejahteraan petani dalam berusaha tani (X_1, X_2) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$

masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Keterangan:

X1	=	Tingkat Pendapatan
X2	=	Konsumsi Atau Pengeluaran Rumah Tangga
X3	=	Keadaan Tempat Tinggal
X4	=	Fasilitas Tempat Tinggal
X5	=	Kesehatan Anggota Keluarga
X6	=	Kemudahan Mendapat Pelayanan Kesehatan

- X7 = Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan
 X8 = Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi Pendidikan
 Y = Tingkat Kesejahteraan
 a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
 b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 101 KK petani karet yang diperoleh dari 2 desa, yaitu Desa Senamat dan Bukit Telago. Dalam melakukan penelitian pada analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet, maka diperlukan identitas petani sampel di daerah penelitian yang mencakup umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani.

Indikator Kesejahteraan Menurut BPS

Indikator Kesejahteraan Petani yang diukur dalam penelitian ini menurut BPS tahun 2017 terdiri dari 8 Indikator yaitu tingkat pendapatan,

konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapat pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapat fasilitas transportasi selengkapny dapat dilihat dibawah ini.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun tidak kontan. Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari hasil usahatani yang dilakukan petani untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	2	2	2	1.68 – 2.35
Sedang	2	99	98,1	198	
Rendah	3	0	0	0	
Jumlah		101	100	200	Sedang
Rata-rata				1,98	

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 5, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan rendah berjumlah 0 responden, sedang 99 responden, rendah 0 responden. Berdasarkan tabel diatas maka tingkat pendapatan petani mayoritas dikategorikan sedang. Karena tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pelepat

Kabupaten Bungo mayoritas tergolong sedang, hal ini sesuai dengan teori Sukirno (2000), pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha tani, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha

tersebut.

Konsumsi Atau Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi terbatas kepada pengeluaran konsumsi

rumah tangga keluarga, yang meliputi semua pengeluaran rumah-rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa.

Tabel 6. Konsumsi Atau Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	0	0	0	
Sedang	2	100	99	200	1.68 – 2.35
Rendah	3	1	1	3	
Jumlah		101	100	203	
Rata-rata				2,00	Sedang

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 6, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan rendah berjumlah 0 responden, sedang 100 responden, rendah 1 responden. Berdasarkan tabel diatas maka konsumsi atau pengeluaran rumah tangga petani karet di kecamatan pelepat kabupaten Bungo dikategorikan sedang. Karena tingkat pendapatan petani karet di kecamatan pelepat kabupaten bungo mayoritas tergolong sedang. Hal ini sesuai dengan teori Soediyono (2000), yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi di sini terbatas kepada pengeluaran konsumsi rumah tangga keluarga, yang meliputi semua pengeluaran rumah-rumah tangga

keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa.

Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan atau tempat tinggal (rumah) secara umum dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (Hujan, Matahari, dll) Serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari. Namun, pengertian rumah juga dapat ditinjau lebih jauh secara fisik dan psikologis seperti terlihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Keadaan Tempat Tinggal Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	1	3	1	
Sedang	2	99	98	198	1.68 – 2.35
Rendah	3	1	1	3	
Jumlah		101	100	202	
Rata-rata				2,00	Sedang

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 7, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan rendah berjumlah 1 responden, sedang 99 responden, rendah 1 responden. Berdasarkan tabel diatas maka Keadaan Tempat Tinggal Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungodikategorikan sdang. Karena mayoritas Keadaan Tempat Tinggal Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo tergolong sedang. Rumah secara umum dapat diartikan sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (Hujan, Matahari, dll) Serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk

memenuhi kebutuhan sehari- hari. Namun, pengertian rumah juga dapat ditinjau lebih jauh secara fisik dan psikologis.

Fasilitas Tempat Tinggal

Dalam sebuah rumah fasilitas dapat berbentuk peralatan rumaha tangga yang tujuannya mempermudah aktifitas mansia melakukan kegiatan sehari hari dirumah sehingga dapat terlaksana dengan baik dan tidak memakan waktu yang banyak oleh sebab itu fasilitas dalam sebuah rumah sangatlah penting untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Seperti terlihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Fasilitas Tempat Tinggal Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	2	2	2	
Sedang	2	96	95	192	1.68 – 2.35
Rendah	3	3	3	9	
Jumlah		101	100	203	
Rata-rata				2,00	Sedang

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 8, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan tinggi berjumlah 2 responden, dikategorikan sedang berjumlah 96 responden dan dikategorikan rendah berjumlah 3 responden. Berdasarkan tabel diatas maka Fasilitas Tempat Tinggal Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dikategorikan sedang karena mayoritas Fasilitas Tempat Tinggal Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo tergolong sedang. Dalam sebuah rumah fasilitas dapat berbentuk peralatan rumaha tangga yang tujuannya mempermudah

aktifitas mansia melakukan kegiatan sehari hari dirumah sehingga dapat terlaksana dengan baik dan tidak memakan waktu yang banyak oleh sebab itu fasilitas dalam sebuah rumah sangatlah penting untuk menunjang kegiatan sehari-hari.

Kesehatan Anggota Keluarga

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis dan juga telah

ditetapkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan

kesehatan seperti terlihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Kesehatan Anggota Keluarga Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	2	2	4	
Sedang	2	98	97	196	1.68 – 2.35
Rendah	3	1	1	1	
Jumlah		101	100	201	
Rata-rata				1,99	Sedang

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 9, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan tinggi berjumlah 2 responden, dikategorikan sedang berjumlah 98 responden dan dikategorikan rendah berjumlah 1 responden. Berdasarkan tabel diatas maka Kesehatan Anggota Keluarga Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dikategorikan sedang karena mayoritas Kesehatan Anggota Keluarga Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo tergolong sedang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan yaitu Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang tinggi sebagai investasi bagi pembangunan

sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Kemudahan Mendapat Pelayanan Kesehatan

Upaya kesehatan tersebut diselenggarakan dengan menitikberatkan kepada pelayanan untuk masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan kualitas kepada perorangan. Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis kesehatan di bawah supervisi Dinas Kesehatan Kabupaten. Secara umum, mereka harus memberikan pelayanan preventif, promotif, kuratif sampai dengan rehabilitatif baik melalui Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) atau Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM). Seperti terlihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Kemudahan Mendapat Pelayanan Kesehatan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	1	1	1	
Sedang	2	99	98	198	1.68 – 2.35
Rendah	3	1	1	3	
Jumlah		101	100	202	
Rata-rata				2,00	Sedang

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 10, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan tinggi berjumlah 1 responden, dikategorikan sedang berjumlah 99 responden dan dikategorikan rendah berjumlah 1 responden. Berdasarkan tabel diatas Kemudahan Mendapat Pelayanan Kesehatan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dikategorikan sedang karena mayoritas Kemudahan Mendapat Pelayanan Kesehatan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo tergolong sedang. Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap

orang agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan

Pendidikan untuk anak adalah hal utama yang mesti diperhatikan para orang tua demi masa depan anak-anaknya. Pendidikan yang dilalui anak-anak di Indonesia memang cukup lama dan bertahap. Mulai dari sekolah dini, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Hingga Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan selanjutnya ke jenjang Sarjana seperti padaterlihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	1	1	1	
Sedang	2	99	98	198	1.68 – 2.35
Rendah	3	1	1	3	
Jumlah		101	100	202	
Rata-rata				2,00	Sedang

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 11, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan tinggi berjumlah 1 responden, dikategorikan sedang berjumlah 99 responden dan dikategorikan rendah berjumlah 1 responden. Berdasarkan tabel diatas Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dikategorikan sedang karena mayoritas Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo tergolong sedang. Untuk menggapai masa depan yang lebih baik lagi, anak-anak tentu boleh

meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan jurusan yang disukainya setiap tahapan itu pastinya memerlukan biaya pendidikan yang tidak sedikit jadi alangkah baiknya para orang tua mempersiapkan dana pendidikan sejak dini untuk bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi Pendidikan

Transportasi mendukung perkembangan desa sebagai sarana

penghubung. rencana tata guna lahan kota harus didukung secara langsung oleh rencana pola jaringan jalan yang merupakan rincian tata guna lahan yang direncanakan. Pola jaringan jalan yang baik akan mempengaruhi

perkembangan kota sesuai dengan rencana tata guna lahan. Ini berarti transportasi mendukung penuh terhadap perkembangan fisik suatu kota atau wilayah seperti terlihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

	Bobot (X)	Jawaban Responden	Persentase (%)	Jumlah Skor	Kategori
Tinggi	1	1	1	1	1.68 – 2.35
Sedang	2	100	100	200	
Rendah	3	0	0	0	
Jumlah		101	100	201	Sedang
Rata-rata				1,99	

Sumber Hasil Olah Data 2018

Tabel 12, memperlihatkan bahwa jumlah petani yang dikategorikan tinggi berjumlah 1 responden, dikategorikan sedang berjumlah 100 responden dan dikategorikan rendah berjumlah 0 responden. Berdasarkan tabel diatas Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dikategorikan sedang karena Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi Pendidikan Petani Karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo mayoritas tergolong sedang.

Tingkat Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari pembangunan suatu negara. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur dari kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, namun seiring dengan pertambahan jumlah anggota rumah tangga pendapatan yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga tersebut.

Dengan demikian kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari jumlah pendapatan yang dihasilkan tetapi juga di imbangi oleh jumlah tanggungan di dalam suatu rumah tangga. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani sampel di daerah penelitian digunakan teori kesejahteraan menurut BPS. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Kriteria kesejahteraan menurut BPS menganalisis 8 indikator tingkat kesejahteraan diantaranya adalah tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kriteria kesejahteraan menurut BPS (2017) dapat dilihat pada dengan kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :Tingkat Kesejahteraan Rendah Tingkat Kesejahteraan Tinggi selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 13. Pengelompokan Petani Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan BPS 2017.

No	Indikator	Total Skor
1	1.Tingkat Pendapatan	200
2	2.Konsumsi atau PengeluaranRumah Tangga	203
3	3.Keadaan Tempat Tinggal	202
4	4.Fasilitas Tempat Tinggal	203
5	5.Kesehatan AnggotaKeluarga	201
6	6.Kemudahan MendapatkanPelayanan Kesehatan	202
7	7.Kemudahan Memasukkananak Kejenjang Pendidikan	202
8	8.Kemudahan MendapatkanFasilitas Transportasi	201
Jumlah		1614
Kategori		2,01

Sumber Hasil Olah Data 2018

Dari Tabel 13 di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kategori kesejahteraan BPS 2017, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan sedang dengan total skor 1614 hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Senamat dan Desa Bukit Telago juga dikategorikan sedang dengan nilai 2,01. Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan petani karet dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, $Y = 5,062 + ,022X_1 + ,256X_2 + ,087X_3 + ,096X_4 + ,233X_5 + ,169X_6 + ,168X_7 + ,175X_8$

Dari penyajian diatas diketahui bahwa hubungan x_1, x_2, x_5, x_8 . Berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dalam berusaha tani karet di desa Senamat dan Desa Bukit Telago Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Dari persamaan diatas juga diketahui nilai intersef sebesar 5,062 artinya variabel independen dalam model regresi linier berganda, akan diperoleh kesejahteraan pada petani karet sebesar 5,062%. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen (X) terhadap variabel

keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Indikator Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani

Hasil persamaan yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

dependen (Y) dilakukan analisis parsial uji t terhadap koefisien regresi.

Uji t

Berdasarkan hasil Uji t Kesejahteraan petani Karet Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Desa Senamat Dan Desa Bukit Telago Kecamatan Pelepat.(X1) Tingkat Pendapatan Memiliki nilai nilai t-hitung sebesar $2,221 >$ lebih besar dari pada t-tabel 1.984, (X2) Konsumsi atau PengeluaranRumah

Tangga Memiliki nilai nilai t-hitung sebesar 2,020 > lebih besar dari pada t-tabel 1.984, (X5) Pengeluaran Rumah Tangga Memiliki nilai nilai t-hitung sebesar 2,979 > lebih besar dari pada t-tabel 1.984, (X8) Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi Pendidikan Memiliki nilai nilai t-hitung sebesar 3,262 > lebih kecil dari pada t-tabel 1.984 artinya dari empat variabel tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dengan lebih besarnya nilai t-hitung dari nilai t-tabel maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sedangkan empat variabel lainnya yaitu (X3) Keadaan Tempat Tinggal (X4) Fasilitas Tempat Tinggal (X6) Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan (X7) Kemudahan Memasukkan anak Kejenjang Pendidikan memiliki nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel artinya dari empat variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dengan lebih kecilnya nilai t-hitung dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji F

Berdasarkan hasil Uji f Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Desa Senamat Dan Desa Bukit Telago Kecamatan Pelepat. dengan nilai f-hitung sebesar 2,906 > lebih besar dari pada f-tabel 2,09 artinya secara simultan atau bersama – sama variabel independen yaitu Tingkat Pendapatan, Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga, Keadaan Tempat Tinggal, Fasilitas Tempat Tinggal, Kesehatan Anggota Keluarga, Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan, Kemudahan Memasukkan anak Kejenjang Pendidikan dan Kemudahan Mendapatkan Fasilitas

Transportasi Pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.

Koefisien Determinan R^2

Koefisien Determinan kesejahteraan petani di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dapat di jabarkan oleh variabel independen yaitu Tingkat Pendapatan, Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga, Keadaan Tempat Tinggal, Fasilitas Tempat Tinggal, Kesehatan Anggota Keluarga, Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan, Kemudahan Memasukkan anak Kejenjang Pendidikan dan Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi Pendidikan sebesar 45,5% dan sebesar 50,5% lainnya di jelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta bertitik tolak pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan BPS 2017 Tingkat kesejahteraan petani di Desa Senamat dan Desa Bukit Telago memiliki nilai rata-rata dengan skor sebesar 2,02 atau dikategorikan sedang. Dari 8 indikator tingkat kesejahteraan petani di karet maka (X1) Tingkat Pendapatan Memiliki, (X2) Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga, (X5) Pengeluaran Rumah Tangga, (X8) Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat

- kesejahteraan petani karet.
2. Berdasarkan hasil Uji f Kesejahteraan Petani Karet Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Desa Senamat Dan Desa Bukit Telago. dengan nilai f-hitung sebesar 2,906 > lebih besar dari pada f-tabel 2,09 artinya secara bersama – sama variabel independen yaitu Tingkat Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Koefisien Determinan kesejahteraan petani yaitu sebesar 45,5% dan sebesar 50,5% lainnya di jelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.
 2. Bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, maka perlunya dilakukan perawatan terhadap tanaman sesuai dengan petunjuk budidaya yang telah dianjurkan seperti melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran teknis budidaya. Kemudian perlu dilakukannya replanting pada tanaman tua yang sudah kurang menghasilkan untuk meningkatkan jumlah produksi dan pemanfaatan lahan yang dimiliki juga digunakan secara produktif

Saran

1. Bagi pemerintah dalam upaya pengembangan potensi sumberdaya ekonomi lokal yang berbasis komoditi unggulan dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan maka perlu dilakukan peningkatan bantuan dana dan sarana produksi untuk petani karet, karena tanaman karet merupakan komoditi unggulan di Provinsi Jambi yang banyak diusahakan oleh rakyat. Bantuan dana difungsikan untuk kegiatan peremajaan tanaman karet petani karet rata-rata tanaman karet yang dimiliki petani adalah tanaman pada usia tua. Serta bantuan sarana produksi difungsikan agar petani dilokasi penelitian dapat melakukan pemupukan pada tanaman karetnya agar produksi yang dihasilkan dapat meningkat dan dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan yang diterima petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2007. Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia. BPS Jakarta. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2017. Luas Lahan, Produksi, dan Jumlah Petani Pekebunan Karet di Provinsi Jambi. Jambi.
- Mubyarto, 2011. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Soediyono, 2000. Ekonomi Makro. Liberty. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Suharto, Edi. (2004). Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Keluarga Miskin di

Indonesia, Bandung.
Lembaga Studi
Pembangunan (LSP)
STKS

Sukirno, Sadono. 2000. Pengantar
Teori Mikroekonomi.
Raja Grafindo Persada .
Jakarta

Suryadi, 2009. Ilmu Usahatani.
Penebar Swadaya.
Jakarta Tim Penulis PS,
1999. Karet Strategi
Pemasaran Tahun 2000.
Budidaya dan
Pengolahan. Penebar
Swadaya, Jakarta.

Tuo, 2010. Upaya Mengurangi
Kesenjangan
Pembangunan Daerah
Pedesaan dan Perkotaan
di Provinsi Jambi. Jurnal
Agribisnis No 3 Volume
7.